

Antara Hafalan dan Tulisan: Menyingkap Mekanisme Penjagaan Teks Al-Qur'ān dalam Sejarah Islam Awal

Between Memorization and Writing: Uncovering the Mechanisms of Care for the Qur'ān Text in Early Islamic History

Eka Maryam Shofiyah¹, Al Komarudin², Ahmad Saerozi³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

¹ekamaryamshofi@gmail.com, ²komarudinn45678@gmail.com,

³ahmadsaerozi@gmail.com

Submitted	Revised	Accepted
26-11-2025	22-03-2026	23-03-2026

Abstract: This study analyzes the strategic position of the Qur'ān *muṣḥaf* as a subject in Islamic literature research, with an emphasis on its ongoing processes of preservation and codification. The text asserts that the authenticity of the Qur'ān text to this day is the result of a systematic collaboration between two methods of safeguarding: memorization in the heart (*al-ḥifẓ fī al-ṣudūr*) as the primary form of continuous oral transmission, and writing in a written format (*al-ḥifẓ fī al-suṭūr*) as a means of documentation and verification. The approach is a qualitative study that analyzes both classical and modern sources, exploring the history of the preservation of the Qur'ānic text, from the time of the Prophet Muhammad (peace be upon him) to the standardization of the *muṣḥaf* by Uthman. The study results show that this dual system has been functioning well for a long time, providing a strong historical and social basis for claims of the Qur'ān's authenticity. By emphasizing this collaboration, the study aims to respond to and challenge the views of orientalists (such as Wansbrough and Crone) who often question the text's authenticity solely on the basis of written documents. The main conclusion asserts that the truth of the Qur'ānic text is not merely a matter of theological belief but a historical reality explored through a robust and comprehensive preservation system.

Keywords: *authenticity of the Qur'ān, codification of the mushaf, memorization, preservation of the Qur'ānic text, writing.*

Abstrak: Studi ini menganalisis posisi strategis mushaf al-Qur'ān sebagai subjek dalam penelitian literatur Islam, dengan penekanan pada proses pelestarian dan kodifikasinya yang terus berkembang. Teks ini mengemukakan bahwa keaslian teks al-Qur'ān hingga kini merupakan hasil dari kerjasama sistematis antara dua metode perlindungan: penghafalan dalam jiwa (*al-ḥifẓ fī al-ṣudūr*) sebagai bentuk utama transmisi lisan yang mutawatir, dan penulisan dalam format tertulis (*al-ḥifẓ fī al-suṭūr*) sebagai sarana dokumentasi dan verifikasi yang kedua. Pendekatan yang diambil adalah studi kualitatif dengan menganalisis sumber-sumber baik klasik maupun modern yang mengupas sejarah pemeliharaan teks al-Qur'ān, sejak zaman Nabi Muhammad saw. sampai dengan standarisasi mushaf yang dilakukan oleh 'Uthmān ibn 'Affān. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem ganda ini telah berjalan dengan baik sejak lama, memberikan dasar historis dan sosial yang kuat bagi klaim mengenai keaslian al-Qur'ān. Dengan menekankan kolaborasi tersebut, studi ini berusaha untuk menjawab serta menantang pandangan para orientalis (seperti Wansbrough dan Crone) yang sering meragukan keaslian teks hanya dengan menyoroiti dokumen tertulis. Kesimpulan utama menegaskan bahwa kebenaran teks al-Qur'ān tidak semata-mata berdasarkan keyakinan teologis, tetapi merupakan kenyataan historis yang tereksplorasi melalui sistem perlindungan yang utuh dan menyeluruh.



Kata kunci: hafalan, kodifikasi mushaf, otentisitas al-Qur'ān, pelestarian teks al-Qur'ān, tulisan.

Pendahuluan

Al-Qur'ān merupakan mukjizat yang otentisitasnya dijamin secara teologis oleh Allah swt. melalui janji pemeliharaan-Nya. Studi mengenai sejarah tekstual al-Qur'ān merupakan salah satu bidang terpenting dalam kajian keislaman, karena menyangkut aspek autentisitas, otoritas, serta transmisi wahyu dari masa Rasulullah saw. hingga era kontemporer. Sejak awal, umat Islam memberikan perhatian serius terhadap pemeliharaan teks suci tersebut melalui dua mekanisme utama: tradisi hafalan (*ḥifẓ*) dan tradisi penulisan (*kitābah*).¹ Upaya ini berlangsung secara sistematis dan kolektif, sehingga menjadikan al-Qur'ān sebagai satu-satunya kitab suci yang memiliki dokumentasi historis paling lengkap terkait proses pewarisannya. Para sarjana Muslim klasik seperti Ibn al-Jazarī dan al-Suyūṭī telah menegaskan bahwa penjagaan al-Qur'ān merupakan perpaduan antara transmisi lisan yang mutawatir dan dokumentasi tertulis yang terverifikasi. Namun, dalam diskursus akademik modern, klaim otentisitas ini sering mendapat tantangan hebat dari kalangan orientalis, seperti Alphonse Mingana atau John Wansbrough, yang meragukan validitas transmisi lisan dan menuntut bukti arkeologis-tekstual yang positivistik. Kesenjangan antara keyakinan dogmatis umat Islam dengan tuntutan metodologi historis-kritis di dunia Barat menciptakan urgensi besar untuk menjelaskan kembali mekanisme penjagaan al-Qur'ān secara ilmiah dan objektif, guna membuktikan bahwa stabilitas teks al-Qur'ān bukanlah sekadar klaim keimanan, melainkan fakta sejarah yang terverifikasi. Dalam perkembangan akademik modern, kajian tentang kodifikasi al-Qur'ān menjadi semakin luas, mencakup diskusi historis, filologis, hingga kritik orientalis terhadap proses penyusunan mushaf.² Perhatian ini menunjukkan bahwa mushaf al-Qur'ān bukan hanya teks keagamaan, tetapi juga objek penelitian ilmiah yang memiliki signifikansi historis dan epistemologis.

Kedudukan mushaf al-Qur'ān sebagai objek penelitian dalam literatur Islam mengalami perkembangan yang dinamis dan strategis. Ini sudah berlangsung sejak masa pengumpulan yang diprakarsai oleh khalifah ketiga Islam yaitu 'Uthmān ibn 'Affān sampai munculnya teori Jam' al-Qur'ān.³ Penelitian mengenai teori Jam' al-Qur'ān yang dalam transliterasi Indonesia dikenal sebagai kodifikasi al-Qur'ān, menunjukkan bahwa mushaf yang kita kenal saat ini, baik dalam bentuk cetak maupun digital merupakan hasil dari usaha sejumlah individu dari berbagai kelompok selama bertahun-tahun. Dengan kata lain, kodifikasi ini tidak terjadi dalam satu periode waktu saja.⁴ Kajian mengenai sejarah teks al-Qur'ān sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para sarjana Muslim maupun Barat. Namun, mayoritas literatur cenderung memisahkan antara pembahasan hafalan (*ḥifẓ fī al-ṣudūr*) dan penulisan (*ḥifẓ fī al-suṭūr*) sebagai dua

¹ Affan Ismail Djama'iyah Mus Zandra and Imam Walid Asrofuddin Ulil Huda Muhamad Yusrul Hana, "Sejarah Penulisan Al-Quran: Pembukuan Dan Pembakuannya," *FIHROS: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 09, no. 1 (2025): 44.

² Arifinsyah Muhammad Husein, Rusiana, "Kodifikasi Teks Al-Qur'an dan Karakteristiknya Pada Masa Bani Umayyah," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 3 (2023): 1893.

³ M.M. Azami, *The History of the Qur'anic Text: From Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments* (Leicester: UK Islamic Academy, 2003): 70.

⁴ M.M. Azami, *The History of the Qur'anic Text: From Revelation to Compilation* (Leicester: UK Islamic Academy, 2003, 2003): 67.

jalur transmisi yang berdiri sendiri-sendiri.⁵ Fokus penelitian terdahulu lebih banyak tertuju pada kronologi pengumpulan mushaf secara administratif atau perdebatan mengenai varian bacaan (*qirā'āt*), tanpa mendalami secara filosofis bagaimana kedua jalur ini sebenarnya saling berkelindan dan memverifikasi satu sama lain dalam setiap fase sejarahnya.

Secara teori, sebagian besar ulama menyatakan bahwa pengumpulan al-Qur'ān dilakukan dengan dua metode, yaitu pengingatan dalam hati (*al-ḥifẓ fī al-ṣudūr*) dan penyimpanan dalam bentuk tulisan (*al-ḥifẓ fī al-sutūr*). Pada zaman Nabi dan para Sahabat, cara yang paling umum untuk menjaga keaslian setiap ayat yang diturunkan adalah melalui metode penghafalan (*al-ḥifẓ fī al-ṣudūr*). Dalam konteks sosial pada masa itu, metode penghafalan dianggap paling efektif karena kemampuan mengingat orang Arab pada saat itu sangat kuat, ditambah dengan kenyataan bahwa sebagian besar Sahabat tidak bisa membaca dan menulis. Artikel ini menawarkan perspektif baru dengan memosisikan hafalan dan tulisan bukan sebagai dua entitas terpisah, melainkan sebagai sistem "verifikasi ganda" (*double check system*). Kebaharuan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis sinkronisasi antara aspek oral (lisan) dan tekstual (tulisan) yang bekerja secara simultan sejak zaman Nabi Muhammad saw. hingga kodifikasi masa 'Uthmān ibn 'Affān. Penulis berargumen bahwa ketahanan teks al-Qur'ān tidak hanya bersandar pada kekuatan ingatan para Sahabat, tetapi pada mekanisme pengaman teks yang paling ketat dalam sejarah literatur manusia, di mana tulisan mengontrol hafalan dan hafalan mengoreksi tulisan. Sementara itu, penyimpanan dalam bentuk tulisan (*al-ḥifẓ fī al-sutūr*) di masa Nabi Muhammad saw. belum dianggap sebagai cara yang terbaik, karena dari segi teknis, alat-alat tulis pada saat itu masih sangat sederhana dan rentan terhadap kerusakan.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah studi 'Ulūm al-Qur'ān, khususnya dalam sub-bab Jam' al-Qur'ān (Pengumpulan al-Qur'ān). Secara praktis, artikel ini menjadi argumen akademik yang kuat bagi para akademisi dan pembelajar Islam untuk menjawab keraguan orientalis mengenai kemungkinan adanya distorsi atau "mata rantai yang hilang" dalam teks al-Qur'ān selama masa transmisi awal. Pemahaman yang komprehensif mengenai kolaborasi metode ini akan memperkuat basis intelektual dalam mempertahankan integritas Muṣḥaf al-Qur'ān di tengah arus kritik sejarah modern.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data-data yang digunakan bersumber dari literatur klasik primer seperti al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān karya al-Suyūṭī dan al-Burhān karya al-Zarkashī, yang kemudian diintegrasikan dengan karya kontemporer seperti "The History of the Qur'anic Text" karya M.M. Al-Azami. Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk membedah data sejarah transmisi guna menemukan pola hubungan antara tradisi hafalan dan dokumentasi tertulis. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bahwa menghafal dan menulis bukanlah dua sistem yang terpisah, tetapi saling berhubungan untuk memastikan ketepatan teks al-Qur'ān. Dengan pendekatan ini, penelitian ini berusaha menyajikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang sejarah pelestarian al-Qur'ān. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pandangan yang lebih menyatu tentang bagaimana tradisi lisan dan pencatatan tertulis berkolaborasi dalam mempertahankan keaslian mushaf hingga proses standarisasi pada masa Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān.

Proses analisis data dalam artikel ini dilakukan melalui tiga tahap sistematis. Pertama, secara deskriptif memaparkan fakta sejarah transmisi lisan dan tulisan pada

⁵ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran* (Jakarta: Alvabet, 2013): 142.

tiga periode utama: zaman Kenabian, kekhalifahan Abū Bakr as-Ṣiddīq, dan kodifikasi 'Uthmān. Kedua, secara kritis menganalisis hubungan timbal balik dan kontrol kualitas antara hafalan dan tulisan dalam setiap fase tersebut. Ketiga, secara transformatif merumuskan kesimpulan strategis mengenai ketahanan teks al-Qur'an terhadap upaya pemalsuan, sehingga memberikan pemahaman yang utuh mengenai mekanisme penjagaan wahyu yang tetap terjaga keasliannya hingga hari ini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum

1. Tradisi *al-Hifẓ fī al-Ṣudūr* dan *al-Hifẓ fī al-Suṭūr* dalam Pemeliharaan Awal Teks al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah yang diberikan kepada Nabi Muḥammad saw. untuk mengalahkan musuh-musuhnya, bahkan hanya dengan surat yang paling pendek, dan membacanya dianggap sebagai bentuk ibadah.⁶ Sejak awal proses wahyu, dipahami bahwa maksud dengan "membaca" al-Qur'an adalah "membaca dari ingatan" yaitu mengulang dari memori, di sini tulisan hanya berfungsi sebagai alat penunjang saja. Hal ini disebabkan karena ayat-ayat Qur'an dicatat dan ditulis pada media seperti tulang, kayu, kertas, daun, dan sebagainya berdasarkan hafalan, yang berlandaskan pada apa yang telah ada dalam memori Qāri'/Muqri'. Metode transmisi seperti ini melalui isnad yang mutawatir dari satu generasi ke generasi lain terbukti efektif menjaga keutuhan dan keaslian al-Qur'an seperti yang diwahyukan oleh malaikat Jibril as. kepada Nabi Muḥammad saw. dan diteruskan kepada para Sahabat, hingga saat ini. Ini berbeda dengan teks Bible di mana tulisan atau bukti naskah dalam bentuk papyrus, gulungan, dan lain-lain, memainkan peran utama dan berfungsi sebagai referensi serta dasar bagi Testamentum atau Gospel.⁷

Diketahui bahwa selama proses menerima wahyu nabi tidak langsung menuliskannya, namun nabi selalu menghafalkannya. Penghafalan ini dilakukan karena Nabi dianggap *ummī* (menurut pandangan umum, nabi tidak dapat membaca atau menulis), tetapi ini tidak berarti bahwa nabi tidak memiliki hubungan dengan dunia tulisan. Dalam konteks ini nabi disebut sebagai *illiterate prophet*, bukan *non-literate prophet*. Istilah *illiterate* menunjukkan bahwa nabi tidak menulis atau membaca, bukan bahwa beliau sama sekali tidak mengenali tulisan. Pada abad ke-7 M masyarakat Arab sudah mengenal tulisan, tetapi tidak mengambil peranan signifikan dalam kehidupan sehari-hari mereka, sebab mereka lebih mengandalkan tradisi menghafal terutama dalam mengajarkan dan melantunkan puisi-puisi Arab.

Dalam berbagai sumber, terutama yang ditulis oleh para ilmuwan Muslim dan orientalis Barat, kita bisa menemukan banyak penelitian dan perdebatan mengenai kelayakan kitab suci al-Qur'an. Ada beberapa poin yang perlu ditekankan dan selalu diingat. Pertama-tama, al-Qur'an pada dasarnya bukanlah sebuah tulisan melainkan bacaan dalam pengertian ucapan penyebutan, Proses penerimaannya serta cara penyampaian, pengajaran, dan periwayatannya dilakukan melalui lisan dan penghafalan, bukan melalui tulisan.⁸

Transmisi dari lisan ke tulisan dapat dibuktikan dengan melihat sejarah penulisan yang berlangsung pada Nabi Muḥammad saw., yang dianggap sebagai

⁶ Jalaluddin Al-suyuthi, *Itqan Fi Ulumil Al-Qur'an* (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub 'al-ilmiyah, 2003): 314.

⁷ Muhamad Turmuzi, "Studi Living Qur ' An : Analisis Transmisi Teks Al-Qur ' An," *Basha'ir Jurnal* 2, no. June (2022): 20.

⁸ Syamsudin Arif, "Al-Qur'an, Orientalisme Dan Luxenberg," *Afkar* 6 (2005): 60.

langkah kedua dalam menjaga dan melestarikan bagian-bagian wahyu yang diperoleh oleh Nabi Muhammad saw. (al-Qur'ān). Informasi awal mengenai penulisan al-Qur'ān dapat ditemukan dalam cerita tentang kedatangan 'Umar bin al-Khaṭṭāb, empat tahun sebelum Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madīnah. Jika cerita ini dianggap benar, maka hal itu menunjukkan bahwa sejak awal ada niat serius di antara para Sahabat Nabi untuk mendokumentasikan pesan-pesan ilahi yang diwahyukan kepadanya secara tertulis.

Penghafalan al-Qur'ān adalah praktik yang sangat penting dalam Islam yang telah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad.⁹ Pada waktu itu, wahyu disampaikan secara lisan dan diingat oleh para Sahabat agar keasliannya terjaga. Nabi Muhammad menekankan bahwa menghafal itu penting sebagai salah satu cara untuk melestarikan al-Qur'ān, juga sebagai bagian dari ibadah yang mendalam. Kebiasaan ini menjadi dasar dalam memelihara otentisitas al-Qur'ān, terutama di kalangan masyarakat Arab yang memiliki budaya lisan yang kuat.

Era digital menghadirkan aspek baru dalam kebiasaan menghafal al-Qur'ān. Alat-alat digital seperti aplikasi khusus untuk menghafal al-Qur'ān, *file* audio, dan situs web menyediakan akses yang lebih luas bagi umat Islam di seluruh dunia.

Generasi muda saat ini bisa mempelajari al-Qur'ān tanpa batasan wilayah, sementara komunitas global penghafal dapat saling berhubungan dan berbagi teknik melalui media sosial. Perubahan ini meskipun membawa banyak keuntungan, juga menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana aspek spiritual dan nilai-nilai tradisional bisa tetap terjaga.¹⁰

Di sisi lain, praktik menghafal al-Qur'ān akan mengalami kesulitan di zaman sekarang. Dengan gaya hidup masyarakat modern yang semakin sibuk, komitmen dan ketekunan untuk menghafal al-Qur'ān sering kali menjadi hambatan. Selain itu, perkembangan teknologi dapat menimbulkan bahaya, seperti ketergantungan pada perangkat digital yang dapat mengurangi interaksi langsung antara pengajar dan siswa, yang merupakan inti dari kebiasaan ini.¹¹

Namun, daya tahan tradisi menghafal al-Qur'ān tetap terlihat. Di banyak negara yang mayoritas Muslim, program *tahfīz* yang berlandaskan komunitas masih berjalan dengan baik, bahkan dengan penerapan teknologi.¹² Ini menunjukkan bahwa tradisi ini dapat menyesuaikan diri tanpa mengorbankan inti ajarannya. Aspek-aspek spiritual, seperti penghormatan kepada guru dan kesadaran terhadap nilai-nilai keagamaan, tetap menjadi perhatian utama dalam proses menghafal.

Sebagai gabungan dari cara *al-hifẓ fī al-ṣudūr* (penghafalan di dalam hati) dan *al-hifẓ fī al-suṭūr* (penulisan di atas kertas), para ahli saat ini menekankan bahwa kedua metode ini bukanlah hal yang bertentangan, melainkan saling mendukung dalam menjaga keaslian al-Qur'ān. Penghafalan berfungsi sebagai cara untuk verifikasi yang hidup, sementara penulisan berfungsi sebagai dokumen yang dapat diakses oleh generasi yang berbeda. Kerja sama ini membuat al-Qur'ān memiliki dua tingkat perlindungan yang tidak hanya kuat dari segi sejarah, tetapi juga dalam metode. Penelitian terkini menunjukkan bahwa pendekatan ini adalah salah satu

⁹ Dr. Tahraoui Ramdane & Dr. Merah Souad, "Towards a New Approach in the Teaching of the Holy Qur'an," *International Journal of Humanities and Social Science* 7 (n.d.): 10.

¹⁰ Nurli Nurlinda and Muhammadiyah Surakarta, "Fitur Gamifikasi Pada Qur'an Digital," *An Najah Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama* 03, no. 06 (2024): 407.

¹¹ Moh. Akib Muslim, "Menghafal Al Qur' An Di Era Digital : Problematis dan Metodologis," *Al Furqon* 7, no. 1 (2024): 17.

¹² M. Taufiq Ridlo, "M. Taufiq Ridlo, Manajemen Syariah Dalam Lembaga Tahfidz Al-Qur'an" (UIN Raden Fatah, 2007): 82.

bentuk awal dari sistem penyampaian teks yang menggabungkan elemen lisan dan tulisan dengan seimbang dalam perkembangan peradaban manusia, sehingga dapat menjaga konsistensi teks hingga saat ini.¹³

2. Kodifikasi Mushaf dan Standarisasi Teks al-Qur'an pada Masa Khulafā' al-Rāsyidīn

Tradisi penulisan wahyu pada tahap awal Islam berfungsi sebagai cara yang sejalan dengan penghafalan secara lisan, di mana para penulis wahyu mendokumentasikan ayat-ayat al-Qur'an di atas bahan-bahan dasar seperti pelepah kurma, tulang unta, kulit hewan, dan batu tipis.¹⁴ Pengumpulan al-Qur'an (kodifikasi) juga tidak terlepas dari karakteristik wahyu yang datang secara bertahap. Proses penyampaian wahyu yang bersifat bertahap ini membutuhkan usaha untuk menjamin agar semua bagian dari wahyu tersebut bisa terkumpul dengan lengkap. Meskipun belum ada dalam bentuk mushaf, Rasulullah sudah langsung memberikan petunjuk cara menempatkan setiap ayat yang diterimanya dalam surah-surah tertentu. Kekhawatiran tentang hilangnya otoritas utama al-Qur'an yang dimiliki oleh para *ḥāfiẓ* menjadi faktor lain yang sangat signifikan. Pada zaman Jahiliyah, menghafal dan sastra lisan sangat dihargai di kalangan masyarakat Arab, dan sebagian besar Sahabat mengandalkan hafalan sebagai metode utama dalam mempertahankan al-Qur'an. Namun, perlu diambil langkah-langkah untuk memastikan bahwa wahyu dapat disimpan dalam bentuk yang lebih stabil, mengingat usia para Sahabat yang sudah lanjut dan kemungkinan kematian mereka. Ini menunjukkan kebijaksanaan Nabi dan para pengikutnya dalam merencanakan masa depan.

Pada masa pemerintahan Khalifah Abū Bakr aṣ-Ṣiddīq, sekitar tahun ke-12 Hijriah, berlangsung peperangan antara umat Islam dan kelompok murtad, yaitu para pengikut nabi palsu Musaylimah al-Kaḍḍāb. Pertempuran yang dikenal sebagai Perang Riddah ini terjadi di Yamāmah dan menyebabkan banyak korban di pihak umat Muslim, termasuk sekitar tujuh puluh orang yang menghafal al-Qur'an.¹⁵ Kejadian ini menimbulkan kekhawatiran 'Umar bin al-Khaṭṭāb bahwa beberapa ayat al-Qur'an dapat hilang jika tidak segera dikumpulkan. Oleh karena itu, 'Umar mengusulkan kepada Khalifah Abū Bakr aṣ-Ṣiddīq untuk melakukan pengumpulan al-Qur'an dalam bentuk buku.

Pada awalnya, Abū Bakr aṣ-Ṣiddīq merasakan keraguan karena khawatir bahwa tindakan tersebut mungkin merupakan suatu bidah.¹⁶ Namun, setelah berdiskusi dan mempertimbangkan dengan serius, dia akhirnya menyetujui usulan itu. Untuk melaksanakan tugas, Abū Bakr aṣ-Ṣiddīq memilih Zaid bin Thābit, seorang Sahabat Nabi saw. yang dikenal karena kecerdasannya, ketelitian, dan kepercayaannya. Sama seperti Abū Bakr aṣ-Ṣiddīq, Zaid pada awalnya merasa tidak yakin karena merasa beban tugas tersebut sangat berat, bahkan menganggapnya lebih

¹³ Arrijalul Aziz Inayatullah and Safruroh Safruroh, "Kodifikasi Al-Qur'an: Studi Analisis Sejarah," *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa* 2, no. 1 (2024): 18, <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i1.1864>.

¹⁴ Vina Nuranisa Dyah Wulandari, WishalLuthfikha, "Pendidikan Islam Di Era Digital: Peluang Dan Tantangan Transformasi Teknologi Di Pondok Tahfizh Al Qur'an Al-Bashiirah Kota Baru," *R Eslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 7, no. 3 (2025): 690, <https://doi.org/10.47476/reslaj.v7i3.6065>.

¹⁵ Niswatul Malihah & Tapa'ul Habdin and Institut, "Peran Imam Asy- Syathibi dalam Qira' At Al - Qur'an," *Jurnal At-Tahfizh Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2021): 33–51.

¹⁶ Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il Al-Bukhari, *Kitab Fada'il Al-Qur'an, Sahih Al-Bukhari, Hadis No. 4986. Jilid 6*. (Beirut, Lebanon: Dar Thauq al-Najah, n.d.) 182.

sulit daripada memindahkan gunung. Namun, setelah mendapatkan penjelasan dari ‘Umar dan Abū Bakr tentang betapa mulianya dan pentingnya tugas itu, Zaid akhirnya setuju untuk menerima tanggung jawab tersebut.

Setelah hampir satu tahun bekerja, Zaid sukses mengentaskan seluruh isi al-Qur’ān dalam satu kitab. Kitab itu lalu diserahkan kepada Khalifah Abū Bakr aṣ-Ṣiddīq hingga beliau meninggal pada tahun ke-13 Hijriah. Setelahnya, kitab tersebut disimpan oleh Khalifah ‘Umar bin al-Khaṭṭāb, dan setelah ‘Umar meninggal, kitab itu berpindah kepada putrinya, Ḥafṣah bint ‘Umar. Pada era kekhalifahan ‘Uthmān ibn ‘Affān, kitab tersebut diminta kembali untuk dijadikan acuan dalam pembuatan kitab standar.¹⁷

Pada zaman kepemimpinan Khalifah ‘Uthmān ibn ‘Affān, wilayah kekuasaan Islam meluas secara signifikan hingga mencakup berbagai bangsa dan suku yang bukan Arab. Keberagaman umat ini menimbulkan tantangan baru, terutama mengenai perbedaan cara membaca (*qirā’āt*) al-Qur’ān.¹⁸ Perbedaan ini muncul akibat dua faktor utama: yang pertama adalah variasi dialek dan bahasa di antara bangsa non-Arab; yang kedua adalah perbedaan dalam pengajar yang dijadikan acuan untuk mengajarkan *qirā’āt*. Sebagai ilustrasi, umat Islam di Syam mengikuti bacaan Ubayy bin Ka’b, sedangkan di Kufah mengikuti bacaan ‘Abdullāh bin Mas’ūd, dan di daerah lain mengikuti bacaan Abū Mūsā al-Asy’arī. Keragaman cara baca ini menyebabkan perselisihan, terutama di antara umat yang belum menyadari bahwa al-Qur’ān memang diturunkan dengan berbagai variasi *qirā’āt*.

Pada zaman kepemimpinan Khalifah ‘Uthmān ibn ‘Affān, wilayah kekuasaan Islam meluas secara signifikan hingga mencakup berbagai bangsa dan suku yang bukan Arab. Keberagaman umat ini menimbulkan tantangan baru, terutama mengenai perbedaan cara membaca (*qirā’āt*) al-Qur’ān. Perbedaan ini muncul akibat dua faktor utama: yang pertama adalah variasi dialek dan bahasa di antara bangsa non-Arab; yang kedua adalah perbedaan dalam pengajar yang dijadikan acuan untuk mengajarkan *qirā’āt*. Sebagai ilustrasi, umat Islam di Syam mengikuti bacaan Ubayy bin Ka’b, sedangkan di Kufah mengikuti bacaan ‘Abdullāh bin Mas’ūd, dan di daerah lain mengikuti bacaan Abū Mūsā al-Asy’arī. Keragaman cara baca ini menyebabkan perselisihan, terutama di antara umat yang belum menyadari bahwa al-Qur’ān memang diturunkan dengan berbagai variasi *qirā’āt*.

Setelah proses penyalinan rampung, Uthmān memberi perintah untuk menggandakan mushaf dan mendistribusikannya ke berbagai wilayah Islam, termasuk Kufah, Basrah, Syam, Makkah, Miṣr, Yaman, Bahrain, dan al-Jazirah. Sementara itu, Muṣḥaf utama disimpan di Madinah. Mushaf-mushaf yang telah distandarisasi ini dikenal sebagai Muṣḥaf ‘Uthmānī, yang mencakup *qirā’āt* yang sahih dan mutawatir yang berasal dari Rasulullah saw. melalui para Sahabat seperti ‘Uthmān ibn ‘Affān, ‘Alī bin Abī Ṭālib, Ubayy bin Ka’b, ‘Abdullāh bin Mas’ūd, Zaid bin Tsābit, Abu Darda’, dan Abū Mūsā al-Asy’arī.

Selain faktor teknis dalam pengkodean, proses penyederhanaan mushaf pada masa ‘Uthmān ibn ‘Affān juga memiliki aspek pengetahuan yang krusial dalam mempertahankan otoritas teks al-Qur’ān. Inisiatif ini tidak hanya menyelaraskan bentuk tulisan, tetapi juga menjamin bahwa penyampaian wahyu tetap dalam jalur

¹⁷ Hamnah Hamnah, “Pandangan Orientalis Terhadap Qiro’at Al-Qur’an,” *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 1 (2022): 35, <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i1.18>.

¹⁸ Hamnah: 36.

periwayatan yang *mutawātir* dan bisa diuji secara ilmiah. Para Sahabat melakukan pemilihan yang ketat dengan mengombinasikan hafalan dan dokumen sebagai metode validasi ganda. Dalam kajian modern, hal ini dianggap sebagai langkah awal dalam kritik teks dalam tradisi Islam, yang menunjukkan bahwa keaslian al-Qur'ān telah dipertahankan melalui pendekatan ilmiah sejak masa awal Islam.¹⁹

Analisis

Sinergi Hafalan dan Tulisan sebagai Sistem Penjagaan Otentisitas al-Qur'ān

Perhatian terhadap Islam sebagai subjek penelitian sebenarnya sudah ada di Eropa sejak abad ke-12 Masehi. Komunikasi antara masyarakat Muslim dan bangsa Eropa telah terjalin sejak Muslim menguasai wilayah penting dari Kekaisaran Romawi Timur (Byzantium). Dominasi Muslim Arab di Spanyol, yang berlangsung hampir tujuh setengah abad (756-1491), menyebabkan bangsa Eropa membutuhkan lebih banyak informasi mengenai Islam. Contohnya, pada tahun 1142, Peter the Venerable pergi ke Spanyol untuk mengumpulkan informasi mengenai Islam. Kebutuhan akan pengetahuan tentang Islam semakin meningkat setelah Sultan Turki 'Uthmāni, Muhammad al-Fatih, merebut ibu kota Kekaisaran Romawi Timur, Konstantinopel, pada tahun 1453. Angkatan bersenjata Muslim tidak hanya berhasil menguasai Konstantinopel, tetapi juga mengepung kota Wina. Artinya, pengaruh Islam telah menjangkau tengah Eropa, mulai dari Spanyol, Italia Selatan, Perancis Selatan, hingga bagian Timur dan Tengah Eropa.

Keberhasilan Eropa dalam menjelajahi wilayah baru di Timur pada awal abad ke-15 membangkitkan kembali ketertarikan Eropa untuk mempelajari Islam, yang merupakan salah satu agama yang dianut penduduk di wilayah baru tersebut. Sejak awal abad ke-17, beberapa universitas di Eropa mulai membuka program studi bahasa Arab. Di Inggris, Universitas Cambridge telah menawarkan studi bahasa Arab sejak tahun 1632, sedangkan Universitas Oxford menyusul pada tahun 1636. William Bidwell, meninggal tahun 1632, dikenal sebagai bapak studi bahasa Arab di Inggris. Kajian Islam dan bahasa Arab diperlukan untuk kepentingan para misionaris yang melakukan kegiatan misinya di negara-negara Muslim saat itu.²⁰

Kelompok orientalis dari para misionaris sudah ada sejak zaman pertengahan dan terus ada hingga era modern. Di antara orientalis modern yang telah mendapat pendidikan misi (teologi) adalah Zwemmer, Lammens, Macdonald, Palacios, de Focault, Watt, dan Cragg. Pandangan dari kelompok orientalis jenis ini sering kali sangat menyimpang mengenai Islam. Misalnya, Macdonald berargumen bahwa Islam menghadapi ancaman untuk punah, dengan alasan bahwa Islam tidak dapat menghindari benturan dengan kekuatan peradaban Barat. Meskipun pandangan negatif seperti ini adalah karakteristik dari sudut pandang orientalis-pendeta mengenai Islam, perspektif tersebut tidak mencerminkan keseluruhan pandangan para orientalis. Bahkan sejak zaman pertengahan, telah ada beberapa orientalis yang memiliki pemikiran yang lebih bersimpati terhadap Islam dan hal ini bahkan ditentang oleh kalangan gereja. Karya Adrianus Roland yang berjudul *De Religione Mohammedanica* yang diterbitkan pada tahun 1705 pernah dimasukkan dalam daftar buku yang dilarang beredar oleh gereja. Sikap gereja seperti itu dilakukan karena pembahasan tentang Islam dalam buku tadi tidak mengikuti standar yang dibakukan

¹⁹ Ahmad Zaeni, "Melacak Sejarah Kodifikasi Al-Qur'ān," *Al-Mufasssir* 3, no. 2 (2021): 106, <https://doi.org/10.32534/amf.v3i2.2474>.

²⁰ Hilman Latief, *Melayani Umat: Filantropi Islam Dan Ideologi Kesejahteraan Di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021):60.

oleh gereja.²¹

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, banyak penulis Muslim yang menanggapi pandangan negatif dari kaum orientalis tentang al-Qur'ān. Umumnya, kalangan orientalis meragukan keaslian al-Qur'ān sambil melontarkan berbagai tuduhan, mulai dari doktrin ajaran pokoknya yang dianggap berkaitan dengan tradisi Kristen- Yahudi, waktu penulisannya yang disebut terjadi pada abad ke-9 bukan abad ke-7, hingga anggapan bahwa Muhammad adalah orang yang menciptakan al-Qur'ān. Montgomery Watt, contohnya, berpendapat bahwa kemiripan antara ajaran dasar Islam dan ajaran Yahudi begitu dekat, sehingga Islam layak dianggap sebagai salah satu aliran dalam agama Yahudi. John Wansbrough, yang juga mempertanyakan otentisitas al-Qur'ān, berpendapat bahwa al-Qur'ān merupakan gabungan dari berbagai ḥadīths, sehingga ia menganggap al-Qur'ān "diciptakan" setelah Nabi wafat. Pandangan ekstrem Wansbrough ini muncul dari penolakannya terhadap semua referensi mengenai al-Qur'ān dari penulis Muslim. Dalam penelitiannya, Wansbrough hanya mengandalkan tulisan dari peneliti non-Muslim, ditambah dengan hasil temuan arkeologi, epigrafi, dan numismatika. Ia mengklaim bahwa pendekatan penelitian semacam itu mengikuti metode kritik sumber.

Helmut Gatje juga memberikan beberapa pandangan kritis terhadap al-Qur'ān. Dalam karya tulisnya yang berjudul *The Qur'an and Its Exegesis*, Gatje berpendapat bahwa ayat-ayat yang bukan wahyu telah tercantum dalam mushaf al-Qur'ān, sementara ayat-ayat yang berasal dari wahyu justru tidak dimasukkan. Pandangan ini tidak dapat disamakan dengan konsep *naskh wa mansūkh*, baik *naskh al-ḥukm* tanpa *al-tilāwah* maupun *naskh al-tilāwah* tanpa al-ḥukm. Selain itu, Gatje beranggapan bahwa al-Qur'ān banyak mengambil informasi dari kitab suci Yahudi dan Kristen, mulai dari ide penciptaan alam (*al-mabda'*) dan sosok Adam hingga konflik antara Qabil dan Habil. Gatje tidak hanya menyampaikan tuduhan bahwa al-Qur'ān menjiplak dari dua kitab suci sebelumnya, tetapi juga berpendapat bahwa penggunaan bahasa al-Qur'ān mengikuti pola bahasa yang dipakai oleh para kahin, terutama pada ayat-ayat Makkiah. Sedangkan struktur eksternal bahasa al-Qur'ān, menurut Gatje, merupakan serapan terhadap ragam bahasa prosa pra-Islam.²²

Tuduhan-tuduhan merugikan terhadap al-Qur'ān, seperti yang disampaikan oleh Gatje, juga dapat ditemukan dalam karya-karya orientalis lainnya, termasuk karya Arthur Jeffry, Richard Bell, Noldeke, Gustave Flugel, dan Rudi Peret. Sikap negatif terhadap al-Qur'ān ini terus ada hingga saat ini. Andrew Rippin mungkin menjadi orientalis modern yang mengadopsi pemikiran dari para pendahulunya, khususnya pandangan John Wansbrough. Rippin berpendapat bahwa versi 'Uthmāni al-Qur'ān merupakan hasil dari proses penyuntingan mushaf yang dilakukan secara terburu-buru. Al-Qur'ān versi 'Uthmāni, masih menurut Rippin, merupakan pembakuan mushaf yang dilakukan.²³

Dalam sebuah tulisan di *Encyclopedia Britannica* (1891), Noldeke, seorang orientalis, mengungkapkan sejumlah kesalahan dalam al-Qur'ān dengan menyatakan bahwa hal ini disebabkan oleh "ketidaktahuan Muhammad" mengenai sejarah awal agama Yahudi, serta ketidakakuratan nama-nama dan rincian lain yang ia ambil

²¹ Alifia Febriana Putri, "Al-Qur'an Dalam Perspektif Orientalis (Pandangan Orientalis Dan K Ritikus Terhadap Al Qur'an)," *Tafsiruna: Journal Of Qur'anic and Islamic Studies* 1, no. 1 (2025): 16.

²² Moh. Khoeron, "Kajian Orientalis Terhadap Teks Dan Sejarah Al-Qur ' an (Tanggapan Sarjana Muslim)," *Jurnal Suhuf* 3, no. 2 (2010): 235.

²³ Ahmad Subakir, "Kritik Atas Orientalisme Dan Kecurigaan Atas Kajian Keislaman Di Dunia Barat," *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 2 (2014): 145.

dari sumber-sumber Yahudi. Ia lalu menyusun daftar berbagai kesalahan tersebut dan mencatat: Bahkan orang Yahudi yang paling tolol sekalipun tidak akan pernah salah menyebut Haman (menteri Ahasuerus) untuk menteri Fir'aun, ataupun menyebut Miriam saudara perempuan Musa dengan Maryam (Miriam) ibunya al-Masih. Dan dalam kebodohnya tentang sesuatu di luar tanah Arab, ia menyebutkan suburnya negeri Mesir di mana hujan hampir-hampir tidak pernah kelihatan dan tidak pernah hilang karena hujan, dan bukan karena banjir yang disebabkan oleh sungai Nil.²⁴

Ini adalah sebuah usaha yang menyedihkan untuk mengubah persepsi tentang Islam dengan menggunakan istilah orang lain. Siapa yang mengatakan bahwa Fir'aun tidak memiliki menteri bernama Haman, hanya karena namanya tidak tercantum dalam kitab suci sebelumnya? Dalam kebohongannya, ia tidak mau mengakui bahwa al-Qur'an menyebut Maryam (ibu al-Masih) sebagai "saudara perempuan Harun," bukan Musa. Harun adalah salah satu tokoh utama dalam kependetaan suku Israil, sementara menurut Perjanjian Baru, Elizabeth yang merupakan sepupu Maryam dan juga ibu Yunus, semuanya berasal dari keluarga pendeta, sehingga mereka disebut sebagai "anak-anak perempuan Harun." Dengan penjelasan tersebut, kita dapat dengan yakin mengatakan baik Maryam maupun Elizabeth sebagai "saudara perempuan Harun" atau "anak-anak perempuan 'Imran (ayah Harun)."²⁵

Apakah pernyataan Noldeke mengenai kesuburan tanah Mesir yang dipicu oleh arus Sungai Nil disebabkan oleh perbedaan curah hujan di beberapa wilayah, seperti yang telah dijelaskan oleh para ahli lingkungan? Namun, mari kita lupakan sementara hal tersebut dan perhatikan ayat 12:49 yang menyatakan: "Selanjutnya, akan muncul tahun yang di mana manusia akan diberikan pertolongan dan pada waktu itu mereka akan memeras anggur". Saya serahkan kepada para pembaca meneliti sendiri ada atau tidaknya penyebutan kata hujan pada ayat itu, sebenarnya tuduhan seperti itu muncul dari kekalutan pikiran Noldeke terhadap kata benda "hujan" dan "pengucapannya".²⁶

Perkembangan penelitian orientalisme dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan adanya perubahan metode yang cukup signifikan.²⁷ Jika pada masa dahulu pendekatan yang digunakan cenderung bersifat teologis dan berdebat,²⁸ kini dalam studi kontemporer mulai terlihat usaha untuk menerapkan metode interdisipliner yang lebih netral. Para akademisi masa kini tidak hanya bergantung pada analisis teks, tetapi juga menggunakan pendekatan sejarah sosial, filologi, dan penelitian manuskrip untuk memahami proses pengkodifikasian al-Qur'an. Ini menunjukkan adanya pergeseran dari orientalisme tradisional menuju studi Islam yang lebih akademis dan kritis, meski beberapa karya masih menunjukkan adanya bias tertentu.

Di sisi lain, beberapa orientalis seringkali mengkritik al-Qur'an dengan dasar

²⁴ Rochmah Nur Azizah Ziska Yanti, Nailatuz Zulfa, "Analisis Wacana Kritis Konsep Plagiator Dan Buta Huruf Nabi Muhammad Dalam Geschichte Des Qoran Karya Theodore Nöldeke," *Jurnal Al Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2023): 96.

²⁵ Arif, "Al-Qur'an, Orientalisme Dan Luxenberg," *Jurnal Afkar* 6 (2005): 60.

²⁶ Masruchin Masruchin, Sultan Dzaki, and Rahmat Gani, "Kontroversi Dan Kritik: Pandangan Orientalis Tentang Autentisitas Al-Qur'an," *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies* 3, no. 2 (2025): 155, <https://doi.org/10.61994/alshamela.v3i2.1043>.

²⁷ Andika, Junita Br Surbakti, and Meor Muhammed Afique Meor Johari, "Paradigm Shift in Orientalism (A Study of the Thoughts of Contemporary Orientalist Figures)," *Palita: Journal of Social Religion Research* 10, no. 2 (2025): 152, <https://doi.org/10.24256/pal.v10i2.7973>.

²⁸ Ahmad Mudzakkir, Abu Half, and Uin Alauddin Makassar, "History of the Development of Orientalism: Its Influence on the Modern Islamic World Articles Information," *Journal of Indonesian Islamic Studies* 4, no. 1 (2024): 51.

asumsi pengetahuan yang berbeda dari tradisi ilmiah Islam.²⁹ Dalam tradisi Islam, keaslian al-Qur'ān dipertahankan melalui dua cara utama, yaitu penyampaian lisan (ḥifẓ) dan penulisan (kitābah), yang dilakukan secara bersamaan sejak masa Nabi. Sementara itu, beberapa orientalis tampaknya mengabaikan otoritas tradisi penyampaian ini dan lebih mengandalkan rekonstruksi sejarah berdasarkan sumber-sumber luar. Berbeda dalam pendekatan ini pada akhirnya menyebabkan kesimpulan yang berbeda, terutama mengenai keaslian dan proses penyusunan teks al-Qur'ān.

Kesimpulan

Artikel ini menyatakan bahwa keaslian dan keberlangsungan teks al-Qur'ān tidak hanya bergantung pada satu metode perlindungan, tetapi pada kerja sama strategis antara dua sistem yang sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw. yaitu penghafalan dalam hati dan penulisan dalam bentuk tulisan. Di awal perkembangan Islam, penghafalan menjadi cara utama untuk mentransmisikan wahyu, mengingat kuatnya tradisi lisan di kalangan masyarakat Arab. Sementara itu, penulisan berperan sebagai sarana untuk verifikasi dan dokumentasi yang lebih awal. Kombinasi dari kedua metode ini yang berujung pada kodifikasi di masa Khalifah Abū Bakr aṣ-Ṣiddīq serta standarisasi mushaf di periode Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān menunjukkan bahwa sistem pelestarian al-Qur'ān memiliki dasar sejarah dan sosial yang kuat, bukan hanya sekadar keyakinan teologis. Temuan ini sangat penting untuk menjawab keraguan yang dikemukakan oleh beberapa orientalis mengenai keaslian teks al-Qur'ān. Dengan menekankan bahwa kedua metode lisan dan tulisan bekerja secara bersamaan dan saling mendukung, artikel ini memperlihatkan bahwa anggapan mengenai kodifikasi yang terlambat atau ketergantungan pada satu sumber semata adalah tidak berdasar. Keaslian al-Qur'ān, yang kini ada dalam format cetak maupun digital, adalah fakta sejarah yang dapat dijelaskan secara ilmiah melalui pendekatan penelitian kualitatif. Dengan demikian, kesimpulannya menekankan bahwa al-Qur'ān terjaga dari perubahan berkat adanya mekanisme ganda yang ketat sejak awal penurunannya, menjadikannya subjek kajian yang unik dan kuat dalam literatur agama.

Daftar Pustaka

- Al-Bukhari, Abu 'Abdillāh Muhammad ibn Isma'īl. *Kitāb Fada'il Al-Qur'an, Sahih Al-Bukhari, Hadis No. 4986. Jilid 6*. Beirut, Lebanon: Dar Thauq al-Najah, n.d.
- Andika, Junita Br Surbakti, and Meor Muhammed Afique Meor Johari. "Paradigm Shift in Orientalism (A Study of the Thoughts of Contemporary Orientalist Figures)." *Palita: Journal of Social Religion Research* 10, no. 2 (2025): 152–69. <https://doi.org/10.24256/pal.v10i2.7973>.
- Arif, Syamsudin. "Al-Qur'an, Orientalisme Dan Luxenberg." *Afkar* 6 (2005): 55–76.
- Azami, M.M. *The History of the Qur'anic Text: From Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments*. Leicester: UK Islamic Academy, 2003.
- . *The History of the Qur'anic Text: From Revelation to Compilation*. Leicester: UK Islamic Academy, 2003, 2003.
- Dyah Wulandari, WishalLuthfikha, Vina Nuranisa. "Pendidikan Islam Di Era Digital:

²⁹ Masruchin, Sultan Dzaki, and Rahmat Gani, "Kontroversi Dan Kritik: Pandangan Orientalis Tentang Autentisitas Al-Qur'ān." *Al-Shamela : Journal of Quranic and Hadith Studies* 3, No.2 (2025): 160.

- Peluang Dan Tantangan Transformasi Teknologi di Pondok Tahfizh Al Qur'an Al-Bashirah Kota Baru." *R Eslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 7, no. 3 (2025): 687–700. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v7i3.6065>.
- Habdin, Niswatul Malihah & Tapa'ul, and Institut. "Peran Imam Asy- Syathibi Dalam Qira' At Al - Qur'an." *Jurnal At-Tahfizh Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2021): 33–51.
- Hamnah, Hamnah. "Pandangan Orientalis Terhadap Qiro'At Al-Qur'an." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 1 (2022): 31–40. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i1.18>.
- Inayatullah, Arrijalul Aziz, and Safruroh Safruroh. "Kodifikasi Al-Qur'an: Studi Analisis Sejarah." *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa* 2, no. 1 (2024): 18–27. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i1.1864>.
- Jalaluddin Al-Suyuti. *Itqan Fi Ulumil Al-Qur'an*. Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub 'al-ilmiyah, 2003.
- Khoeron, Moh. "Kajian Orientalis Terhadap Teks Dan Sejarah Al-Qur ' an (Tanggapan Sarjana Muslim)." *Jurnal Suhuf* 3, no. 2 (2010): 235–49.
- Latief, Hilman. *Melayani Umat: Filantropi Islam Dan Ideologi Kesejahteraan Di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021.
- Masruchin, Masruchin, Sultan Dzaki, and Rahmat Gani. "Kontroversi dan Kritik: Pandangan Orientalis Tentang Autentisitas Al-Qur'an." *Al-Shamela : Journal of Quranic and Hadith Studies* 3, no. 2 (2025): 155–68. <https://doi.org/10.61994/alshamela.v3i2.1043>.
- Mudzakkir, Ahmad, Abu Half, and Uin Alauddin Makassar. "History of the Development of Orientalism: Its Influence on the Modern Islamic World Articles Information." *Journal of Indonesian Islamic Studies* 4, no. 1 (2024): 51–58.
- Muhammad Husein, Rusiana, Arifinsyah. "Kodifikasi Teks Al-Qur'an Dan Karakteristiknya Pada Masa Bani Umayyah." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 3 (2023): 1893–1907.
- Muslim, Moh. Akib. "Menghafal Al Qur' An di Era Digital: Problematis Dan Metodologis." *Al Furqon* 7, no. 1 (2024): 1–17.
- Nurlinda, Nurli, and Muhammadiyah Surakarta. "Fitur Gamifikasi Pada Quran Digital." *An Najah Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama* 03, no. 06 (2024): 407–16.
- Putri, Alifia Febriana. "Al-Qur'an Dalam Perspektif Orientalis (Pandangan Orientalis Dan K Ritikus Terhadap Al Qur'an)." *Tafsiruna: Journal Of Qur'anic and Islamic Studies* 1, no. 1 (2025).
- Ridlo, M. Taufiq. "M. Taufiq Ridlo, Manajemen Syariah Dalam Lembaga Tahfidz Al-Qur'an." UIN Raden Fatah, 2007.
- Souad, Dr. Tahraoui Ramdane & Dr. Merah. "Towards a New Approach in the Teaching of the Holy Qur'an." *International Journal of Humanities and Social Science* 7 (n.d.): 10.
- Subakir, Ahmad. "Kritik Atas Orientalisme Dan Kecurigaan Atas Kajian Keislaman Di Dunia Barat." *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 2 (2014): 145–72.
- Taufik Adnan Amal. *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*. Jakarta: Alvabet, 2013.
- Turmuzi, Muhamad. "Studi Living Qur ' An : Analisis Transmisi Teks Al-Qur ' An." *Basha'ir Jurnal* 2, no. June (2022): 17–26.
- Zaeni, Ahmad. "Melacak Sejarah Kodifikasi Al-Quran." *Al-Mufasssir* 3, no. 2 (2021): 106–18. <https://doi.org/10.32534/amf.v3i2.2474>.
- Zandra, Affan Ismail Djama'iyah Mus, and Imam Walid Asrofuddin Ulil Huda Muhamad Yusrul Hana. "Sejarah Penulisan Al-Quran: Pembukuan Dan

Pembakuannya.” *FIHROS: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 09, no. 1 (2025): 44–56.
Ziska Yanti, Nailatuz Zulfa, Rochmah Nur Azizah. “Analisis Wacana Kritis Konsep Plagiator Dan Buta Huruf Nabi Muhammad Dalam Geschichte Des Qoran Karya Theodore Nöldeke.” *Jurnal Al Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2023).